

e-ISSN: 2964-2876, p-ISSN: 2964-9579

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v1i2>

Received: 15 Maret 2023, Revised: 30 Maret 2023 Publish: 10 April

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Penguatan Manajemen Pengelolaan Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi

Rusmini Rusmini^{1*}, Samsu Samsu², Aris Dwi Nugroho³, Diandara Oryza⁴, Zainal Hartoyo⁵, Sri Yulia Sari⁶, Masyrisal Miliani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Penulis koresponden: rusmini@uinjambi.ac.id

Abstrak: Pesantren merupakan salah satu Lembaga yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan. Di Provinsi Jambi terdapat lebih kurang 214 lembaga Pesantren. Pesantren ini terus berkembang, ada yang konvensional dan modern. Salah satu Pesantren Modern di Kota Jambi adalah Pesantren Ainul Yaqin. Pesantren Ainul Yaqin berdiri semenjak tahun 2001, namun kurang berkembang dan cenderung stagnan padahal berada di pusat kota. Berdasarkan observasi, masalah utamanya adalah masalah manajemen, sehingga diperlukan pendampingan. Tujuan dari pendampingan adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi melalui pendampingan penguatan manajemen. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan (a)Menyiapkan Community Action Plan (CAP) (b) Situation Analysis, (c)Doing with The Community, (d)The Inner Resources Approach, (e)Check (Evaluating and Controlling). Target pendampingan adalah komunitas Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi. Komunitas dipilih Setelah dilakukan studi pendahuluan dan wawancara. Penguatan manajemen pengelolaan berfokus pada manajemen pengelolaan Lembaga, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, dan manajemen perpustakaan.

Kata Kunci: Penguatan, Manajemen, Pengelolaan, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus melakukan berbagai perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan jaman, Perubahan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pencapaian tujuan ini dilakukan oleh keseluruhan komponen pendidikan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Ada berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren.

Pesantren dalam KBBI (2021) merupakan asrama tempat santri atau tempat siswa belajar mengaji dan sebagainya, Pesantren juga telah lama dikenal sebagai wahana

intelektual. Melalui mekanisme pendidikan dan pengajaran Al-Quran, Hadis, maupun Kitab pesantren memberikan pengaruh besar pada tatanan kehidupan sosial (Muhakamurrohman, 2014). Pendidikan di pesantren juga mendukung proses pembangunan sumber daya manusia baik secara individual ataupun masyarakat (Muttaqien, 1999). Pada awalnya pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan materi keagamaan namun selanjutnya sudah masuk dalam sistem pendidikan nasional dan mengikuti aturan pemerintah (Zulhimma, 2013). Pesantren yang dahulunya hanya membahas ilmu agama saja mulai mengembangkan kurikulum pengetahuan umum, sehingga pesantren dapat menjadi wadah untuk mengurangi batas antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan dan tradisi yang khas (Fahham, 2015).

Berdasarkan informasi di Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) diketahui saat ini ada 229 Pesantren di Provinsi Jambi. Beberapa pesantren telah menyelenggarakan pendidikannya secara modern, salah satunya adalah Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi. Pesantren Ainul Yaqin yang terletak di Jl. Batam No.02, RT.02, Lebak Bandung, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Jambi. Pesantren ini berdiri sejak tahun 2001. Jumlah santri saat ini 143 orang, yaitu santri laki-laki berjumlah 87 orang dan santri perempuan 56 orang (Kemenag, 2019). Santri berasal dari 9 kabupaten kota di provinsi Jambi dan tiga provinsi tetangga seperti Pekanbaru, Sumatera Selatan dan Sumatra Barat. Pesantren ini terdiri dari 3 jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (SD sederajat), Madrasah Tsanawiyah (SMP sederajat), dan Madrasah Aliyah (SMA sederajat). Pesantren ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan namun juga menjadi panti sosial karena santri yang belajar merupakan anak tidak mampu dan anak yatim.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Juli 2019, diketahui bahwa Pesantren yang terletak ditengah kota ini tidak berkembang dengan baik dan cenderung stagnan. Permasalahan utama adalah masalah manajemen, diantara permasalahan yang terlihat adalah jumlah santri yang tidak memiliki peningkatan berarti. Pada tahun 2012, santri di pesantren ini berjumlah 120 orang sedangkan 2019 berjumlah 143 orang. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Permasalahan lain adalah rendahnya keterampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran dan mengelola media dan sumber pembelajaran. Berbagai permasalahan tersebut muncul karena manajemen yang kurang tepat. Pengelola pesantren kurang mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu dan kualitas pesantren agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pembinaan manajemen pengelolaan pesantren menjadi penting agar pesantren Ainul Yaqin berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan kualitas manajemen di Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam Pendampingan masyarakat ini adalah bagaimana peningkatan kualitas pengelolaan Pesantren Ainul Yaqin setelah mendapatkan pendampingan penguatan manajemen pengelolaan.

METODE

Pendampingan yang dilakukan di Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi didasarkan pada konsep manajemen pendidikan. Proses manajemen mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi (Pal, 2009). Kegiatan

pendampingan dilakukan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* merupakan proses kolaborasi antara penelitian, pendidikan, dan aksi. Metode ini dinilai aplikatif, praktis dan integratif (Hasan, 2009). Selain itu, kelebihan dari metode ini adalah adanya kolaborasi yang dilakukan antara peneliti dengan peserta pendampingan (Kindon et al., 2009). Ada lima tahapan yang dilakukan pada metode ini, yaitu

1) Menyiapkan *Community Action Plan (CAP)*, pada tahap ini dilakukan diskusi untuk memastikan berbagai keinginan dari subjek dampingan, mengamati potensi yang dimiliki dan mengenali berbagai langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam proses dampingan.

2) *Situation Analysis*

Mencermati secara lengkap berbagai kondisi di Pesantren Ainul Yaqin, dan menginventarisir faktor-faktor penunjang dan penghambat tujuan-tujuan dari program pendampingan. Dengan demikian, akan diketahui berbagai sumber daya, hambatan dan kekurangan, serta gambaran yang valid dari kondisi dampingan. Pendampingan melibatkan guru yang berjumlah 21 orang dan pendamping berjumlah 7 orang, kegiatan ini juga melibatkan santri/peserta didik.

3) *Doing With The Community*

Pada tahapan ini dilakukan rencana aksi bersama dengan komunitas pendampingan, Ada 2 program aksi yang dilakukan yaitu pembentukan komunitas binaan dan penguatan manajemen pesantren Ainul Yaqin. Pendampingan meliputi manajemen pengelolaan lembaga, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, dan manajemen perpustakaan. Pendampingan dilakukan dari bulan Juni hingga Oktober 2021 yang bertempat di Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi.

4) *The Inner Resources Approach*

Pada proses ini dilakukan aktivitas stimulus untuk mengidentifikasi berbagai keinginan dan kebutuhan serta menjalin Kerjasama dengan pihak terkait dalam penguatan manajemen pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi.

5) *Check (Evaluating and Controlling)*

Melakukan pemeriksaan dan mengevaluasi berbagai hal yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama komunitas dampingan dan juga pendamping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dari Bulan Juni hingga Oktober 2021 dilakukan secara rutin setiap hari sabtu. Kegiatan diikuti dengan penuh antusias oleh para peserta, Adapun hasil kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut

1) Menyiapkan *Community Action Plan (CAP)*, Tim memastikan berbagai keinginan dari subjek dampingan melalui kegiatan diskusi bersama pihak pengelola pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi. Pada kegiatan ini dilakukan identifikasi permasalahan berdasarkan realitas yang diamati dan pengamatan terlibat antara pendamping dengan subjek pendampingan (Noviana, 2010). Kegiatan yang direncanakan berangkat dari kenyataan dan kebutuhan dari subjek dampingan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Berdasarkan kegiatan ini diketahui bahwa terdapat permasalahan manajemen dan akan dilakukan proses pendampingan untuk penguatan manajemen.

2) *Situation Analysis*

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat program pendampingan. Setelah dilakukan dialog bersama guru, maka diperoleh Informasi bahwa guru mengharapkan mendapatkan pendampingan terkait penggunaan media pembelajaran elektronik, metode pembelajaran, dan pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada kegiatan ini juga diketahui bahwa belum ada organisasi siswa yang terbentuk serta belum terkelolanya pelayanan perpustakaan di Pesantren Ainul Yaqin. Faktor pendukung dari kegiatan pendampingan adalah pesantren telah memiliki layanan internet dan peralatan elektronik yang memadai. Pembelajaran selama pandemi covid-19 yang dilakukan secara online menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Sehingga penting dilakukan pendampingan terkait penggunaan media elektronik dan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai. Tantangannya adalah keterampilan guru berbeda-beda dan tidak semua guru memiliki pengalaman menggunakan media elektronik untuk pembelajaran. Terkait belum adanya organisasi kesiswaan juga menjadi hal yang penting untuk dicarikan solusinya. Organisasi kesiswaan menjadi penting karena dapat melatih kemandirian santri dan melatih kemampuan komunikasi serta kepemimpinan. Hal ini penting agar keterampilan tersebut dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi para santri (Rohmah, 2018).

3) *Doing With The Community*

Pada tahapan ini dilakukan aktivitas pendampingan, meliputi

a) Manajemen Pengelolaan Lembaga

Pesantren Ainul Yaqin dan pesantren modern lainnya berpeluang besar menjadi lembaga pendidikan alternatif karena mampu mengkombinasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Muis, 2020). Manajemen kelembagaan penting diberikan kepada subjek pendampingan seperti dapat dilihat pada gambar 1. Diharapkan dengan penguatan manajemen kelembagaan psantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan bagi santri namun juga menjadi pusat pengembangan masyarakat (Hasyim, 2015). Diharapkan pula melalui kegiatan ini pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang terjadi melalui pembaharuan kelembagaan dan fungsi tanpa menghilangkan identitas khasnya sebagai pesantren (Basyit, 2017).



Gambar 1. Pemberian Materi Manajemen Kelembagaan

b) Manajemen Personalia

Manajemen ini berfokus pada pengembangan sumber daya guru. Terkait dengan situasi terkini maka dilakukan 3 kegiatan yaitu pelatihan penggunaan media elektronik, pelatihan metode pembelajaran, dan pelatihan pembuatan RPP. Penggunaan media elektronik menjadi penting karena perkembangan teknologi dan Informasi sejalan dengan perkembangan proses pembelajaran. Media elektronik

menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dewasa ini ditambah dengan kondisi pandemi covid 19 yang mengharuskan dilakukannya pembelajaran secara daring. Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi dengan kurikulum mengikuti kurikulum pemerintah maka ikut terdampak kebijakan pembelajaran selama pandemi. Walaupun berbasis asrama, pembelajaran tetap dilakukan sesuai dengan instruksi pemerintah dan ada pengurangan waktu pembelajaran. Sehingga sebagian pembelajaran dilakukan melalui platform pembelajaran online yaitu *google classroom*. Penggunaan platform ini menjadi tantangan bagi guru di pesantren Ainul Yaqin, sehingga dilakukan proses pendampingan berupa pelatihan penggunaan *google classroom* bagi guru (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan Penggunaan Google Classroom

Kegiatan ini diikuti dengan atusias oleh para guru. Pelatihan serupa perlu dilakukan hingga guru dapat menguasai aplikasi teknologi Informasi dan dapat mengembangkannya (Riskiawan et al., 2016).

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan metode pembelajaran. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan profesionalitas guru (Hia et al., 2016). Metode pembelajaran aktif menjadi konsep utama pada pelatihan ini. Setelah diberikan materi, guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan metode pembelajaran yang telah dipelajari, seperti dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Salah seorang guru mempraktikkan metode pembelajaran aktif

Kegiatan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pembuatan RPP. Berdasarkan observasi diketahui bahwa guru kesulitan dalam membuat RPP, maka dilakukan pelatihan pembuatan RPP. Guru diberikan materi kemudian berlatih membuat RPP secara bersama-sama, terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan RPP

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya mempersiapkan pembelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, dan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar (Mulyatna et al., 2018).

c) Manajemen Kesiswaan

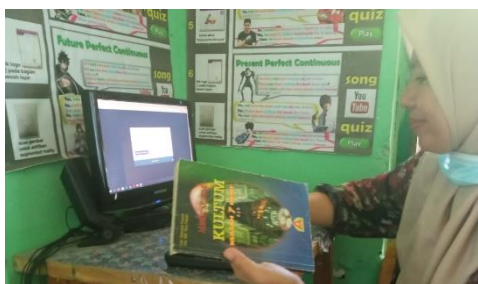
Manajemen kesiswaan meliputi aktivitas masuknya siswa, pembinaan, hingga pada proses keluarnya siswa (Ariska, 2015) Kegiatan lebih difokuskan pada proses pembinaan siswa. Manajemen dan organisasi siswa kegiatannya diawali dengan pemaparan tentang membangun wawasan tentang pentingnya berorganisasi berikut pengalaman sukses orang-orang yang berorganisasi. Harapan itu kemudian dibangun dengan memberikan wawasan seputar pengertian organisasi, memperkenalkan bentuk, jenis, sifat, dan struktur organisasi, alasan mengapa harus berorganisasi, pemaparan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan dasar hukumnya, fungsi OSIM sebagai organisasi, struktur OSIM, program kerja OSIM, dan terakhir memperkenalkan manajemen sebagai alat berorganisasi. Kegiatan ini penting untuk mengasah softskill santri terkait dengan kemandirian, kolaborasi, kepemimpinan, dan kecerdasan sosial lainnya.



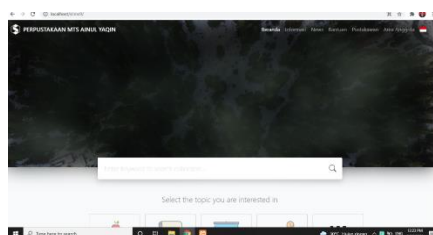
Gambar 5. Salah seorang santri/siswa berkampanye dalam pemilihan pengurus organisasi santri.

d) Manajemen Perpustakaan

Manajemen perpustakaan meliputi kegiatan pengaturan aktivitas perpustakaan (Suhardini, 2011). Proses ini telah dimudahkan dengan hadirnya perpustakaan digital. Sehingga dilakukan pelatihan pengelolaan bahan Pustaka secara digital dengan aplikasi Slim9, seperti terlihat pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Pelatihan penggunaan Aplikasi Slim9



Gambar 7. Tampilan halaman depan perpustakaan digital pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi

4) *The Inner Resources Approach*

Setelah dilakukan aktivitas bersama subjek pendampingan maka dilanjutkan dengan diskusi terkait keberlanjutan kegiatan. Kegiatan tetap dilanjutkan oleh guru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kegiatan pendampingan ini merupakan bekal bagi pihak pesantren Ainul Yaqin, sehingga penguatan manajemen tetap berlanjut.

5) *Check (Evaluating and Controlling)*

Pada tahapan ini dilakukan diskusi untuk mengevaluasi kegiatan. Evaluasi perlu dilakukan untuk perbaikan kegiatan di masa yang akan datang. Adapun hasil evaluasi adalah kegiatan berjalan dengan baik, terlihat dari antusiasme subjek dampingan. Beberapa kendala seperti keterampilan penggunaan media yang berbeda-beda pada guru perlu menjadi perhatian agar ke depannya dilakukan identifikasi awal dulu untuk melihat level keterampilan tersebut, sehingga pelatihan berjalan dengan lebih efisien.

KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Manajemen merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan berdampak pada tingginya kualitas *input*, *process*, dan *output* pada lembaga pendidikan, termasuk di Pesantren. Penguatan manajemen di Pesantren Ainul Yaqin perlu dilakukan, terkait dengan manajemen kelembagaan, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, dan manajemen perpustakaan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada LP2M UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan dukungan pada pendanaan kegiatan, kepada pihak pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi dan tim pendampingan yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan pengabdian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Ariska, R. S. (2015). Manajemen kesiswaan. *Manajer Pendidikan*.
Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat /*

- Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6444>
- Fahham, A. M. (2015). Pendidikan Pesantren. In Susanto (Ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. P3DI.
- Hasan. (2009). ACTION RESEARCH: DESAIN PENELITIAN INTEGRATIF UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MASYARAKAT Hasan.=\ -0987654 AKSES: *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(8).
- Hasyim, H. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(1).
- Hia, Y. D., Sumarni, & Armiami. (2016). Pelatihan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan profesionalisme guru SMA. *Jurnal Pelangi*, 8(2).
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2009). Spotlight on... Participatory action research approaches and methods. In *Routledge: Taylor & Francis Group* (Vol. 94, Issue 3).
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Muis, A. (2020). Penguatan Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Alternatif Ideal. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2).
- Mulyatna, F., Indrawati, F., & Hartati, L. (2018). Pelatihan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di Yayasan Raudlatul Jannah. *Abdimas Dewantara*, 1(1).
- Muttaqien, D. (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, V(IV).
- Noviana, I. (2010). Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Menjadikan Lingkungan yang Bebas Narkoba. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(3).
- Pal, K. (2009). Educational management. In *Lovely Professsional University* (Vol. 2, Issue 3). USI Publication. [https://doi.org/10.1016/S0260-6917\(82\)80053-1](https://doi.org/10.1016/S0260-6917(82)80053-1)
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 62–71.
- Riskiawan, H. Y., Setyohadi, D. P. S., & Arifianto, A. S. (2016). PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN KREATIVITAS GURU SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-DINAMIKA*, 1(1).
- Rohmah, S. (2018). *Milenial, Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Ponsok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang di Era*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suhardini, D. (2011). Peranan manajemen perpustakaan sekolah dalam mendukung tujuan sekolah. *EduLib*, 1(1).
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul Ilmi*, 01(02).